

Realisme Magis dalam Novel Sang Nyai 3 Karya Budi Sardjono

Onok Yayang Pamungkas^{a,1,*}, Silmi Zulaikha^{b,2}, Diah Ana Khusnul Khotimah^{b,3}

^{a, b, c} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen, Jln. Kusuma 75, Kebumen 54316, Indonesia

¹ onokyayangpamungkas@gmail.com; ² silmizulaikha021@gmail.com; ³ diahanakhusnulhotimah@gmail.com

* Corresponding Author: onokyayangpamungkas@gmail.com



Received 20 Mei 2022; accepted 23 Oktober 2022; published 31 Oktober 2022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplanasi Novel *Sang Nyai 3* dalam perspektif realisme magis. Paradigma penelitian adalah kualitatif. Data penelitian adalah teks wacana Novel *Sang Nyai 3* yang mengandung unsur realisme magis. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narasi realisme magis dalam Novel *Sang Nyai 3* mengisahkan kehidupan sosial Jawa dengan berbagai fenomena transendental magis. Unsur magis dalam novel terbagi dalam tiga, yaitu 1) karakteristik elemen tak tereduksi; 2) dunia fenomenal; 3) dirupsi waktu, ruang, dan identitas. Novel *Sang Nyai 3* terpengaruh kulkur Jawa dan literatur klasik. Implikasi penelitian adalah bahwa sastra merupakan salah satu media untuk pelestarian mitos dari kultur tertentu.

Magic Realism in Sang Nyai 3 Novel By Budi Sardjono

ABSTRACT

This study aims to explore The Nyai Novel 3 in the perspective of magical realism. The research paradigm is qualitative. The research data is the discourse text of Sang Nyai 3 Novel which contains elements of magical realism. Data collection techniques using literature study techniques. The results showed that the narrative of magical realism in the novel Sang Nyai 3 tells the story of Javanese social life with various magical transcendental phenomena. The magical elements in the novel are divided into three, namely 1) the characteristics of irreducible elements; 2) phenomenal world; 3) the disruption of time, space, and identity. The novel Sang Nyai 3 is influenced by Javanese culture and classical literature. The implication of the research is that literature is one of the media for the preservation of myths from certain cultures.

KATA KUNCI

Sang Nyai 3
Realisme magis
Novel
Sastra
Budi Sardjono

KEYWORDS

Sang Nyai 3
Magical realism
Novel
Literature
Budi Sardjono

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. Pendahuluan

Di dalam dunia sastra ada banyak sekali aliran-aliran sastra. Ada aliran besar ada aliran kecil. Aliran-aliran tersebut berasal dari saripati yang telah berkembang dalam karya sastra sebagai penguat keberadaan suatu aliran kesusastraan tertentu. Salah satunya yaitu aliran realisme magis. Realisme merupakan golongan aliran besar dalam kesusastraan (Rhoziqin and Santosa 2020; Mulia 2004). Realisme magis dicetuskan oleh seorang kritikus seni yang bernama Frans Roh pada tahun 1925. Sebuah karya sastra yang mengandung realisme magis dapat dikatakan pada dasarnya terdapat elemen-elemen magis yang intuitif atau intuisi dengan melihat kenyataan dalam kehidupan sehari-hari yang biasa dan yang luar biasa (W. B. Faris 2004; Bowers 2004). Percaya atau tidak, manusia hidup berdampingan dengan makhluk yang tak kasat mata. Banyak kejadian-kejadian nyata yang diluar nalar manusia. Kejadian tersebut bisa dituangkan kedalam sebuah karya sastra.

Sastra ialah bentuk seni yang diungkapkan oleh pikiran dan perasaan manusia dengan keindahan bahasa, keaslian gagasan, dan kedalaman pesan. Novel, sebagai bagian dari karya sastra, merupakan cerita dalam bentuk prosa yang cukup panjang dan meninjau kehidupan sehari-hari (Sholichah, 2020). Karena itu, terdapat hubungan yang erat antara sastra dan kehidupan karena fungsi sosial sastra adalah bagaimana ia melibatkan dirinya di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Untuk itu, banyak ahli menganggap bahwa sastra adalah pantulan realitas kehidupan masyarakat (Setiawan et al. 2018; Heriyanto 2019; Von Mossner 2019; Valikova 2018) (Setiawan et al. 2018; Heriyanto 2019; Von Mossner 2019; Valikova 2018). Jika klaim itu dianggap benar, nampaknya akan ditemukan fakta yang kontradiksi ketika pembaca dihadapkan pada novel *Sang Nyai 3*.

Novel *Sang Nyai 3* karya Budi Sardjono merupakan fiksi modern yang mengandung perselingkuhan nilai-nilai sosial, rasional, irasional, dan kultural. Namun sayangnya, novel tersebut baru mendapat perhatian penelitian dari perspektif konflik kejiwaan (lihat, Rofiah & Sulistiyo, 2019). Sementara, Novel *Sang Nyai 3* karya Budi Sarjono tidak hanya mengandung nilai psikis dan sosiologis, tetapi juga mengandung unsur realisme magis. Hal itu karena di dalam novel tersebut mengandung peristiwa-peristiwa yang mengaburkan antara fakta/fiksi, ajaib/magis, realis/surrealis. Semua itu terjadi secara kenyataan dalam karya fiksi (lihat, W. B. Faris 2004; Aldea 2012). Karena itu, fakta dalam teks sastra yang mengaburkan batas-batas realitas dalam Novel *Sang Nyai 3* ini penting untuk mendapat tanggapan kritis.

Realisme magis adalah karya sastra yang bersifat magis, misterius, atau “irasional” dan mewakili semua gambaran dan pemahaman tentang mitos, dongeng, dan legenda yang disajikan secara tradisional dalam sastra kontemporer (W. B. Faris 2004). Realisme magis muncul dalam sastra Indonesia pada tahun 1990-an, dan aliran

realisme magis sebagai pemahaman sastra global banyak merasuki karya sastra Indonesia dan mulai menunjukkan pengaruhnya. Dalam sastra realisme magis, wilayah mistik dan realitas empiris diperlakukan secara sejajar karena antara yang fantasi dan supranatural itu berkaitan erat serta mengakar pada realitas sosial budaya dan historis. Dunia imajis yang ditonjolkan dalam novel tersebut seakan-akan merupakan perjuangan untuk menggoyahkan dominasi kultur Barat yang mengagungkan rasionalitas, dan di sisi lain juga sebagai kekuatan yang sengaja mengangkat, mengagungkan dan mengandalkan akar-akar budaya sendiri (Aldea 2012). Bahkan, kritikus sastra Ray Vrezasconi menyebutnya sebagai ekspresi dari realitas “dunia baru” yang mengkombinasikan unsur-unsur rasionalitas peradaban tinggi Eropa dengan elemen-elemen irasional peradaban kuno Amerika Selatan (Chang 2016).

Dalam sastra Indonesia, cerpen Seno Gumira Ajidarma “Misteri Kota Ningi”, Simple “Miracles Doa dan Arwah” karya Ayu Utami, dan novel "Cantik Itu Luka" karya Eka Krniawan berasal dari Indonesia merupakan prosa yang menunjukkan efek realisme magis (Zulkarnain and Wiyatmi 2018). Salah satu karakter realisme magis yakni menghadirkan kembali segala citra dan pengertian yang bersifat magis, mistis, atau “irasional” yang bersumber dari karya-karya mitologis, dongeng, legenda yang hidup secara tradisional dalam masyarakat masyarakat etnik dalam karya sastra mutakhir. Namun, jika dibandingkan antara karya Eka Kurniawan dan Seno Gumira Ajidarma dengan karya Ayu Utami. Karya Eka dan Seno menitikberatkan mitos yang berkaitan dengan legenda pada zaman kolonial, sedangkan karya Ayu Utami menghadirkan cerita yang didominasi mitos (kepercayaan) serta ritual yang semuanya berhubungan dengan makhluk halus dengan latar zaman modern. Mitos-mitos yang hadir dalam *Sang Nyai 3* bukan hanya sebagai bacaan hiburan, melainkan juga menyampaikan sesuatu seperti misalnya isu-isu sosial pada era saat ini. Karena memang pada kenyataannya, novel-novel Indonesia seringkali menyuarakan, menghadirkan, dan mempersoalkan kepercayaan mengenai hal-hal seperti mitos (Pamungkas 2021; Widijanto et al. 2020), yang telah dimodifikasi oleh ide-ide pengarang. Untuk itu investigasi atas novel *Sang Nyai 3* karya Budi Sardjono sangat penting untuk dilakukan dalam upaya untuk menyelidiki nilai-nilai tentang mitos, rasional, irasional, sosial, dan budaya yang ada di dalamnya. Implikasi penting penelitian adalah bahwa sastra merupakan salah satu media untuk pelestarian mitos dari kultur pada era tertentu.

2. Metode

Penelitian ini ada upaya untuk mengungkap novel *Sang Nyai 3* karya Budi Sardjono (2018) dalam perspektif realisme magis. Paradigma penelitian ini kualitatif. Menurut (Creswell 2014), salah satu karakteristik utama penelitian kualitatif adalah menganalisis data untuk dideskripsi dengan menggunakan analisis teks dan menafsirkannya (Stake 2010). Fokus interpretasi adalah aspek realisme magis yang ternarasikan dalam Novel *Sang Nyai 3* karya Budi Sardjono, yang menitikberatkan pada teori Wendy B. Faris. Menurutnya, realisme magis memiliki lima karakteristik yaitu elemen tak tereduksi, dirupsi waktu, ruang, dan identitas (W. B. Faris 2004). Namun, kelima teori tersebut akan dianalisis secara natural berdasarkan temuan fakta pada teks narasinya.

Realisme merupakan sudut pandang rasional pada realitas sedangkan magis memandang dengan sudut pandang supranatural. Dapat dikatakan bahwa realisme magis merupakan perpaduan antara hal yang nyata dan hal yang bersifat fantasi (Sholichah 2020). Data penelitian adalah kata, kalimat, dan wacana dalam Novel *Sang Nyai 3* yang mengandung unsur realisme magis. Sumber data adalah Novel *Sang Nyai 3* karya Budi Sardjono. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka (*library research*), yakni membaca secara mendalam novel serta menandai dan mengidentifikasi data yang terkait dengan permasalahan penelitian yang diangkat. Teknik ini digunakan karena sumber data bersifat tertulis identik dengan mempelajari buku (Ratna 2013). Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara interpretatif. Analisis teks mencari kesesuaian data temuan sesuai teori realisme magis Wendy B. Faris yang kemudian interpretasikan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman peneliti (Ratna 2013; Creswell 2014).

3. Hasil dan Diskusi

Hasil penelitian yang diperoleh setelah membaca novel *Sang Nyai 3*, peneliti memperoleh data dari novel *Sang Nyai 3* karya Budi Sardjono. Data yang ditemukan berupa karakteristik realisme magis Wendy B. Faris yang meliputi elemen tak tereduksi, dunia fenomenal, dirupsi waktu, ruang dan identitas. Berikut data-data yang telah diperoleh peneliti disusun menggunakan tabel berdasarkan masing-masing katakter berserta penjelasannya.

3.1. Elemen Tak Tereduksi dalam Penokohan

Karakteristik pertama yaitu, elemen tak tereduksi. Elemen tak tereduksi menyangkut hal-hal magis atau sesuatu yang tidak dapat dijelaskan dengan hukum alam semesta. Hal-hal yang berkaitan dengan elemen tak tereduksi (elemen magis) dalam novel *Sang Nyai 3* diangkat dari suatu kepercayaan khususnya kepercayaan yang ada dimasyarakat pulau Jawa. Ada beberapa golongan elemen magis berikut elemen magis yang ada dalam novel *Sang Nyai 3*: 1) Objek magis merupakan tempat yang dipercaya memiliki kekuatan magis biasanya tempat munculnya makhluk halus serta tempat terjadinya peristiwa magis; 2) Karakter tokoh yang mengalami peristiwa magis; 3) Kepercayaan atau mitos yang di luar nalar.

Dalam objek magis dibatasi dalam empat hal salah satunya yaitu makhluk yang memiliki sifat irasional. Karakter tokoh yang akan diulas pada penelitian ini hanya berkaitan pada tokoh yang memiliki kekuatan di luar nalar manusia sebagai berikut.

Tabel 1. Tokoh Magis dalam Novel *Sang Nyai 3*

Onok Yayang Pamungkas et.al. (Realisme Magis dalam Novel *Sang Nyai 3* Karya Budi Sardjono)

No.	Nama Tokoh	Fisiologis	Psikologis	Sosiologis
1	Gini Nareswari	Wanita cantik berumur 35 tahun	Misterius, penuh sopan santun, dan murah hati	<ul style="list-style-type: none"> • Pebisnis salon tradisional dan rumah butik batik tulis, toko camilan tradisional, dan jual beli berbagai benda pusaka • Masih keturunan Kasultanan Yogyakarta
2	Ratri Nagari	Wanita Cantik	Misterius dan lemah lembut	<ul style="list-style-type: none"> • Masih keturunan keraton • Cucu Raja Prabu Brawijaya V
3	Nur Amiyati	Wanita cantik setengah umur dan kulit wajahnya bersih.	Ramah dan suka menolong	Pemilik warung dan pemilik vila
4	Raja Prabu Brawijaya V	<ul style="list-style-type: none"> • Lelaki tua berbadan tinggi sekitar 200 meter. • Kumis, cambang, dan jenggot putih. • Berumur 500 tahun. 	Ramah dan murah hati	Seorang Raja terakhir kerajaan Majapahit.
5	Gangsir	Lelaki dengan pakaian zaman dahulu.	Ramah dan misterius	Penunggu vila.

Pada data tabel di atas merupakan tokoh-tokoh yang dianggap memiliki elemen magis dalam novel tokoh Gini digambarkan seorang wanita misterius namun cantik dan lincah yang berumur sekitar tiga puluhan. Gini memiliki wawasan yang luas tentang *Segoroyoso* (proyek militer kerajaan Mataram). Gini dikabarkan masih keturunan *Kasultanan Yogyakarta*. Dalam novel, tokoh Ratri Nagari digambarkan seorang wanita cantik, lemah lembut, dan tak kalah misterius dikabarkan ia merupakan cucu raja Prabu Brawijaya V yang akan ditemui oleh Sam bersama Ratri Nagari diperut gunung Lawu. Hal ini menunjukkan irasionalitas latar cerita karena tidak mungkin manusia dapat hidup di dalam perut gunung.

Dengan demikian, elemen tak tereduksi latar magis pada Novel Sang Nyai 3, nampaknya dipengaruhi oleh kultur Jawa yang masih identik dengan cerita-cerita irasional. Raja Prabu Brawijaya V merupakan raja terakhir kerajaan Majapahit yang telah diyakini sudah moksa. Namun, Sam menemuinya bersama Ratri Nagari. Ia masih hidup dikarenakan ia menghafal mantra penunda kematian. Eyang, Raja Prabu Brawijaya V, menanyakan kepada Ratri apa yang ingin ia buka. Ratri mengatakan yang ia ingin buka rahasianya pertama tentang empat pataka Majapahit yang dikabarkan hilang dan yang kedua kabar Eyang telah moksa 500 tahun lalu. Eyang menanyakan bagaimana jika orang-orang mencari dan berusaha menemukannya. Ratri mengatakan bahwa itu musathil, apabila mereka menemukan apakah mereka bisa melawan para Bhayangkara yang menjaga. Setelah rahasia dibuka, Ratri ingin Eyang segera moksa untuk menikmati surga. Kecuali Eyang ingin hidup lagi di zaman sekarang yang sudah berbeda sekali dengan ratusan tahun lalu. Ratri menyuruh Sam untuk mendongak melihat wajah Eyang agar anti ketika menceritakan kepada orang-orang Sam dapat menggambarkan wajah Eyang dengan jelas.

"Dugaanmu siapa aku ini?" ulang Eyang Sepuh.

"Sebut saja sebuah nama, Mas Sam." Lagi-lagi Ratri menimpali dan seolah mendesakku.

"Eyang Sepuh adalah Prabu Brawijaya V!" kataku dengan suara bergetar. Entah salah entah benar. Karena hanya nama itu yang ada dibenakku.

"Yakin, cucu?"

"Ya, Eyang," jawabku.

"Bagaimana kamu berani menduga kalau aku ini Brawijaya V? Bukankah orang-orang sudah mempercayai kalau aku sudah moksa?"

"Kata-kata Ratri tadi meyakinkan dugaanku bahwa Eyang Brawijaya V belum moksa" (Sardjono 2018, 191).

Dalam hal ini, Eyang Prabu Brawijaya V merupakan tokoh utama dari elemen tak tereduksi yang merupakan gambaran dari subjek yang tidak logis yang dapat dijelaskan dengan hukum alam semesta. Pada satu sisi, Prabu Brawijaya V digambarkan sebagai seorang yang telah berumur 500 tahun. Ini adalah tidak lazim untuk manusia pada zaman modern. Pada sisi lain, ia juga digambarkan dengan sebagai seseorang yang telah moksa (meninggal tanpa meninggalkan jasad). Ini adalah peristiwa di luar logika manusia, meskipun dalam berbagai cerita lampau, baik teks maupun folklor, bahwa leluhur Jawa banyak yang mengalami moksa karena kesaktiannya.

Adapun pada data selanjutnya, tokoh Gangsir merupakan penunggu vila milik Gini ia berpakaian seperti orang zaman dahulu sangat misterius bisa menyiapkan keperluan selama di vila. Padahal disekitar vila tidak ada pemukiman jauh dari pusat kabupaten. Hal itu adalah peristiwa irasional. Walau memang, banyak diyakini masyarakat Jawa bahwa seseorang dengan kesaktiannya seringkali dapat melakukan hal di luar nalar. Kesaktian seseorang seringkali didapat setelah ia melakukan laku ritual. Dengan demikian, realisme magis yang nampak dalam konteks ini adalah adanya pengaruh kultur Jawa yang dilatarbelakangi oleh tradisi Jawa lampau yang identik dengan kekuatan gaib.

3.2. Karakteristik Dunia Fenomenal dalam Peristiwa Magis

Dunia fenomenal hadir untuk menjaga agar magis tidak meninggalkan dunia asli secara utuh. Magis yang hadir dalam dunia asli bukan merupakan sesuatu yang menakutkan yang tidak tahu asalnya. Namun, magis merupakan unsur misterius yang bergerak dibalik dunia fenomenal (W. B. Faris 2004). Dalam hal ini dunia asli yang dimaksud yaitu dunia nyata bukan dunia paralel yang biasa dikatakan dunia masa lampau berjalan bersamaan dengan dunia

masa kini. Dengan demikian, dalam dunia fenomenal terjadi perpaduan antara dunia rasional dan irasioanal. Berikut data peristiwa magis dalam novel *Sang Nyai 3* berdasarkan penjelasan.

Tabel 2. Peristiwa Magis dalam Novel *Sang Nyai 3*

No.	Latar dunia fenomenal	Peristiwa Magis	Kode Data	Hlm. Novel
1	Remang-remang malam	Kuda Gagak Abang dan Kuda Gagak Putih berlari seperti bayangan berkelebat cepat di keremangan malam.	PMDNSN3/01	168
2	Perut Gunung Lawu	Ratri menepuk tanah ke kiri dan ke kanan. Lalu muncul dua orang berpakaian mirip pendeta zaman dulu saat ritual untuk memasuki alam lain di dalam perut Gunung Lawu	PMDNSN3/02	180
3	Perut Gunung Lawu	Raja Prabu Brawijaya V yang hidup 500 tahun membaca mantra untuk menunda kematiannya hingga bertemu dengan Sam untuk membawa kabar kepada dunia bahwa pataka asli berada di dalam gua perut gunung Lawu.	PMDNSN3/03	195
4	Perut Gunung Lawu	Raja Prabu Brawijaya V mampu melihat zaman yang akan terjadi pada masa yang akan datang.	PMDNSN3/04	201
5	Telaga Sarangan	Ratri membaca mantra sehingga menembus alam berbebeda. Hanya dengan bertapa tiga hari, namun tidak terasa tiba-tiba berada di atas perahu di tengah telaga Sarangan.	PMDNSN3/05	221
6	Lorong gua	Sebuah ritual untuk dapat membuka sebuah lorong dengan bersemedi 3 hari.	PMDNSN3/06	213
7	Vila	Ketika vila terbakar ada sebuah kamar yang sama sekali tidak disentuh api karena kamar tersebut dipercayai sebagai tempat peristirahatan Kanjeng Ratu Kidul.	PMDNSN3/07	251
8	Alam maya	Roh para eyang yang bisa melewati antara surga dan dunia karena memperoleh izin khusus dari sang pencipta.	PMDNSN3/08	262
9	Persinggahan	Meminum Air Tirta Amarta akan mengakibatkan seseorang bisa memperoleh kehidupan kekal di akhirat. Bahkan, jika meminum seteguk saja, orang akan hidup lebih lama	PMDNSN3/09	285

Catatan: Kode PMDNSN3 (Peristiwa Magis Dalam Novel *Sang Nyai 3*)

Peristiwa magis yang tergambar pada tabel 2 menunjukkan bawah peristiwa rasional dan irasional berbur menjadi satu. Latar nyata dan latar nyata ditampilkan saling bergantian sehingga efek dunia fenomenal magis menjadi tidak berlebihan. Peristiwa magis yang ada dalam narasi ditampilkan melalui latar geografi yang ada di Pulau Jawa dengan mengambil lokasi yang terkenal dengan sakralitasnya. Hal ini tergambar saat Sam dan Ratri memasuki sebuah Gua. Gua Narendra namanya. Gua rahasia, ketika Sam ragu untuk memasuki Gua, Ratri menarik Sam.

"Bahkan aku belum pernah membaca atau mendengar mitos maupun legenda tentang Gua Narendra yang ada di Magetan ini."

"Persisnya ada di perut Gunung Lawu!" Ratri menandaskan.

"Ya, ya. Lebih-lebih ada kaitannya dengan Gunung Lawu."

"Sebentar lagi mitos dan legenda itu Mas Sam yang harus menceritakan agar semua orang tahu dan penasaran."

"Tentang?"

"Empat pataka Kerajaan Majapahit yang dikabarkan ada di luar negeri. Juga pusaka-pusaka Kerajaan Majapahit yang sekarang diyakini ada di Mataram. Nanti Mas Sam akan melihat sendiri bahwa benda-benda pusaka itu ada di sini."(Sardjono, 2018- 184).

Latar tentang goa merupakan ciri khas sakralitas Jawa karena nenek moyang dulu memang banyak melakukan pertapaan dan laku ritual di dalam goa. Tujuannya adalah untuk mendapat ketenangan. Selain itu, masyarakat

dalam Novel Sang Nyai 3 juga memiliki keyakinan terhadap benda-benda pusaka. Mereka meyakini bahwa benda-benda pusaka memang memiliki kekuatan magis yang berpengaruh terhadap kehidupan seseorang. Dalam hal ini, tokoh dan peristiwa magis yang nampak juga mirip dengan cerita-cerita yang ada dalam cerita sejarah dan Babad Tanah Jawa. Dengan demikian, nampaknya pengarang memang dipengaruhi oleh cerita-cerita lampau dan kultur Jawa tentang segala fenomena supranatural.

3.3. Karakteristik Dirupsi Waktu, Ruang, dan Identitas

Karakteristik terakhir yang ditemukan dalam novel Sang Nyai 3 yaitu adanya dirupsi waktu, ruang, dan identitas. Dirupsi waktu, ruang, dan identitas merupakan bentuk spasial dan temporal tradisional tererosi oleh homogenitas yang dibawa oleh realisme (W. Faris 2002; Bowers 2004). Dirupsi Waktu yaitu adanya gangguan atas waktu (*disruption of time*) dalam karya fiksi yang dapat memunculkan waktu baru sebagai pengganti waktu yang sakral (Faris, 2004:23). Temuan atas karakteristik realisme magis pada bagian ini ditampilkan pada tabel 3.

Tabel 3. Dirupsi Waktu dalam Novel Sang Nyai 3

No.	Tokoh	Peristiwa Dirupsi Waktu	Kode Data	Hlm. Novel
1	Jalak Lawu	Jalak Lawu merupakan jelmaan seorang petapa bernama Kiai Wongso Manggala. Jika pada waktu yang tak tertentu ada seseorang melihat Jalak Lawu terbang, maka biasanya orang tersebut akan membatalkan rencananya karena itu menandakan firasat buruk.	DWDNSN3/01	241
2	Elang Putih	Munculnya elang putih sewaktu-waktu yang dapat dilihat dengan mata telanjang dipercaya memberikan pertanda bahwa negeri ini akan mengalami peristiwa besar.	DWDNSN3/02	180

Catatan: Kode DWDNSN3 (Dirupsi Waktu Dalam Novel Sang Nyai 3)

Pada data tabel di atas dirupsi waktu terjadi dalam novel Sang Nyai 3, yakni peristiwa yang muncul Jalak Lawu dan Elang Putih pada waktu tertentu atau waktu tak lazim. Dalam budaya Jawa, peristiwa tersebut memang telah lama diyakini masyarakat karena menurut pengalaman leluhurnya, binatang seringkali menjadi petunjuk perilaku manusia (Pamungkas et al. 2019; Endraswara 2003). Untuk itu, dirupsi waktu dalam novel Sang Nyai 3 nampaknya dipengaruhi oleh mitos-mitos kejawen.

Dirupsi Ruang dalam Novel Sang Nyai 3 ditandai dengan adanya ruang baru mengenai kemunculan atau tempat keberadaan makhluk halus. Ruang baru yang dimaksud merupakan ruang yang ada pada rutinitas sehari-hari bukan ruang khusus yang berkaitan dengan kesakralan. Pada kenyataannya, dalam konteks ruang sakral makhluk halus seringkali berada pada tempat-tempat keramat (Geertz 2013; Irwin 2020). Dirupsi ruang dalam Novel Sang Nyai 3 ditandai pada data DRDNSN3/01 (Sardjono 2018, 71), yakni ketika Sam mampir di sebuah warung sate klathak. Di warung tersebut dikenal sebagai sebuah tempat yang angker. Namun, ternyata Sam tidak membuktikan hal-hal mistis dan peristiwa magis.

Dirupsi identitas pada narasi realisme magis dalam novel Sang Nyai 3 memunculkan identitas yang baru yang tidak homogen. Dirupsi identitas merupakan dekonstruksi individualitas dengan memberi kesadaran pada pembaca bahwa identitas apapun adalah konstruksi baru. Selain itu, identitas tersebut sekaligus melawan secara terbuka konsep yang telah tertanam, baik dalam fiksi maupun sejarah (W. B. Faris 2004). Dalam novel Sang Nyai 3 dirupsi identitas digambarkan pada data DIDNSN3/01 (Sardjono 2018, 131), yang digambarkan oleh tokoh Gini Nareswari. Dinarasikan bahwa Gini Nareswari merupakan seorang pengusaha salon tradisional dan rumah butik batik tulis, toko camilan tradisional, dan jual beli berbagai benda pusaka. Namun ia memiliki wawasan yang luas tentang kerajaan Mataram dan Majapahit. Tokoh Gini digambarkan secara misterius yang tidak disangka masih keturunan Kasultanan Yogyakarta. Untuk hal ini, berarti bahwa ada konektivitas antarsaman. Gini Nareswari sebagai seorang yang hidup pada zaman modern tetapi masih terikat bayang-bayang kultur dan kehidupan pada zaman kerajaan nenek moyangnya yang masih identik dengan dunia mistis. Dengan demikian, identitas yang dimiliki oleh Gini Nareswari adalah perpaduan antara zaman modern dan zaman kerajaan, yang pada gilirannya Gini Nareswari menciptakan identitasnya sendiri sebagai manusia mistis pada zaman modern.

Selanjutnya, dirupsi identitas juga digambarkan pada data DIDNSN3/02 (Sardjono 2018, 106) dengan tokoh Nur Amiyati. Digambarkan bahwa Nur Amiyati pemilik usaha warung makan. Namun, ia dekat dengan Gini Nareswari, bahkan sangat menghormatinya seakan-akan Nur Amiyati itu bawahan Gini Nareswari. Dengan statusnya sebagai bawahan Gini Nareswari, maka Nur Amiyati pun memiliki kepribadian yang mirip dengan Gini Nareswari. Meskipun ia hidup pada zaman modern tetapi kehidupan tradisinya masih kental dengan budaya-budaya kerajaan. Hal ini yang mengakibatkan Nur Amiyati juga menciptakan identitasnya sendiri yang berbeda dengan masyarakat umum pada zamannya.

4. Simpulan

Narasi realisme magis dalam Novel Sang Nyai 3 mengisahkan kehidupan sosial Jawa dengan berbagai fenomena irasional transendental. Dalam perspektif realisme magis teori Wendy B. Faris, unsur magis dalam Novel Sang Nyai 3 terbagi dalam tiga unsur, yaitu 1) karakteristik elemen tak tereduksi; 2) dunia fenomenal; 3)

dirupsi waktu, ruang, dan identitas. Ketiga unsur tersebut realisme magis tersebut tampak secara eksplisit karena alur cerita mengalir secara natural tanpa banyak simbol-simbol yang ditampilkan secara tersembunyi.

Alur narasi dalam Novel Sang Nyai 3 terdapat pengaruh dari cerita dalam naskah-naskah kuno dan kulkur Jawa. Untuk itu, narasi yang ditampilkan adalah kisah-kisah tentang kesaktian tokoh, tempat mistis, laku ritual, dan kepercayaan atas mitologi alam. Hal ini nampaknya disebabkan oleh adanya pengaruh pengarang yang merupakan orang Jawa, yang secara sosiokultural, mengalami langsung kehidupan di wilayah suku Jawa. Ditambah lagi, referensi pengarang tentunya juga kuat dari sumber-sumber literatur Jawa. Untuk itu, kombinasi antara kehidupan sosiokultural dan sumber literatur tersebut mengakibatkan Novel Sang Nyai 3 karya Budi Sardjono sebagai novel realisme magis dalam perspektif Jawa.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi bahwa sastra merupakan salah satu media untuk pelestarian mitos dari kultur tertentu. Melalui Novel Sang Nyai 3 karya Budi Sardjono, pembaca dapat mendapat informasi penting tentang nilai-nilai pendidikan dari kehidupan masa lalu, yang masih diterapkan pada kehidupan sekarang, yang akan dijadikan sebagai sumber literatur penting untuk perkembangan keilmuan mitologi untuk masa yang akan datang. Bagaimanapun, penelitian ini masih terfokus pada aspek realisme magis dalam Novel Sang Nyai 3 karya Budi Sardjono. Untuk itu, penting untuk dikembangkan penelitian dalam perspektif lain untuk pengembangan keilmuan pada tingkat lanjut.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami sampaikan kepada segenap jajaran Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama (UMNU) Kebumen yang telah mendukung penuh penelitian ini.

References

- Aldea, Eva. 2012. *Magical Realism and Deleuze: The Indiscernibility of Difference in Postcolonial Literature (Review)*. *The Comparatist*. Vol. 36. <https://doi.org/10.1353/com.2012.0005>.
- Bowers, Maggie Ann. 2004. *Magic(al) Realism: The New Critical Idiom*. London and New York: Routledge. [http://mey.homelinux.org/companions/Maggie Ann Bowers/Magic\(al\) Realism \(801\)/Magic\(al\) Realism - Maggie Ann Bowers.pdf](http://mey.homelinux.org/companions/Maggie%20Ann%20Bowers/Magic(al)%20Realism%20(801)/Magic(al)%20Realism%20-%20Maggie%20Ann%20Bowers.pdf).
- Chang, Yuan-chin. 2016. "Magic Realism, Neurodiversity, and Carnavalesque in James McBride's Song Yet Sung." *International Journal of Comparative Literature and Translation Studies* 4 (2): 1–4. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijclts.v4n.2p.38>.
- Creswell, John W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*. New Delhi: Sage Publications, Inc.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Mistik Kejaven: Sinkretisme, Simbolisme, Dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Faris, Wendy. 2002. "The Question of the Other: Cultural Critiques of Magical Realism." *Janus Head* 5 (2): 101–19.
- Faris, Wendy B. 2004. *Ordinary Enchantments: Magical Realism and the Remystification of Narrative*. Nashville: Vanderbilt University Press.
- Geertz, Clifford. 2013. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi*. Depok: Komunitas Bambu.
- Heriyanto, Husain. 2019. "Spiritualitas, Transendensi Faktisitas, Dan Integrasi Sosial." *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 16 (2): 145. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v16i2.2384>.
- Irwin, Lee. 2020. "Supernal Dreaming: On Myth and Metaphysics." *Religions* 11 (11): 1–25. <https://doi.org/10.3390/rel11110552>.
- Mossner, A.W. Von. 2019. "Why We Care about (Non)Fictional Places: Empathy, Character, and Narrative Environment." *Poetics Today* 40 (3): 559–77. <https://doi.org/10.1215/03335372-7558150>.
- Mulia, Sandra Whilla. 2004. "Realisme Magis Dalam Novel Simple Miracles Doa Dan Arwah Karya Ayu Utami."
- Pamungkas, Onok Yayang. 2021. *Eko-Sufisme Jawa: Representasi Ekokritik Dalam Sastra*. Yogyakarta: Lintas Nalar.
- Pamungkas, Onok Yayang, Sahid Teguh Widodo, Suyitno, and Suwardi Endraswara. 2019. "Environmental Wisdom: An Observation of Ecocriticism towards the Javanese Cyber Literature in 20th Century." *Intentional Journal of Advanced Science and Technology* 28 (10): 46–60. <http://serisc.org/journals/index.php/IJAST/article/view/981>.
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Cetakan XI. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rhoziqin, Ahmad, and Budi Tri Santosa. 2020. "Unsur Realisme Magis Dalam Cerpen In The Dark." *Prosiding*

Seminar Nasional Unimus 3: 247–54.

- Rofiah, and Deny Sulistiyo. 2019. “Analisis Konflik Tokoh Utama Novel Sang Nyai 3 Karya Budi Sardjono Dan Hubungannya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA.” IKIP PGRI Bojonegoro.
- Sardjono, Budi. 2018. *Sang Nyai 3*. Yogyakarta: Diva Press.
- Setiawan, Fredy Nugroho, M Andhy Nurmansyah, Rizki Nufiarni, and Scarletina Vidyayani Eka. 2018. “Manifestasi Kearifan Ekologis Dalam Ritual ‘Karo’ Dan ‘Kasada’: Sebuah Perspektif Ekokritik.” *Atavisme* 21 (2): 209. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v21i2.455.209-223>.
- Sholichah, Imro’atus. 2020. “Realisme Magis Wendy B . Faris Dalam Novel Maddah Karya Risa Saraswati.” *Bapala* 7 (1): 1–9.
- Stake, Robert E. 2010. *Qualitative Research: Studying How Things Work*. London and New York: The Guilford Press.
- Valikova, O. 2018. “Creativity in the Context of Kazakh Prose: Why Masks Wonder around | Kūrybiškumas Kazachų Prozos Kontekste: Kodėl Kaukės Kelia Susidomėjimą.” *Creativity Studies* 11 (2): 244–57. <https://doi.org/10.3846/cs.2018.6172>.
- Widijanto, Tjahjono, Herman J. Waluyo, Suyitno, and Suminto A. Sayuti. 2020. “Ramayana Myth Retold in Hubbu and Kitab Omong Kosong.” *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities* 12 (1): 1–12. <https://doi.org/10.21659/rupkatha.v12n1.28>.
- Zulkarnain, Jaka Ahmad, and Wiyatmi. 2018. “Dekonstruksi Femininitas Dalam Novel-Novel Karya Eka Kurniawan: Dari Pekerjaan Sampai Kecantikan.” *Jurnal POETIKA* 6 (2): 109–21. <https://doi.org/10.22146/poetika.40188>.